

## BAB V

### KESIMPULAN, PEMBAHASAN DAN IMPLIKASI

Dalam Bab V yang merupakan Bab terakhir ini akan dikemukakan hal-hal yang berhubungan dengan kesimpulan, pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut yang kemudian diakhiri dengan implikasi-implikasi teoritis, praktis dan bagi penelitian selanjutnya.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil pengolahan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa IAIN pada umumnya termasuk sedang.
2. Penyesuaian akademik merupakan salah satu faktor yang memberi sumbangan keberhasilan belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian akademik dengan prestasi belajar sekalipun sumbangan itu kecil. Penyesuaian akademik harus diikuti faktor lain, antaranya motivasi, intelegensi dan lingkungan. Karenanya penyesuaian akademik merupakan pra kondisi dari faktor yang mempengaruhi kepada kegiatan belajar mahasiswa.
3. Kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang memberi sumbangan keberhasilan belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar sekalipun sumbangan itu kecil. Artinya kebiasaan belajar seseorang

sedikit banyak memberi sumbangan dalam keberhasilan belajarnya. Kebiasaan belajar seseorang baik dan konsisten besar kemungkinan akan memperoleh prestasi yang diharapkan, sesuai dengan potensinya dan sebaliknya akan memperoleh prestasi yang kurang memuaskan.

4. Kemudian ternyata pula bahwa kebiasaan belajar erat hubungannya dengan penyesuaian akademik. Hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan koefisien korelasi yang cukup berarti positif dan signifikan. Berarti bahwa penyesuaian akademik merupakan pra kondisi yang harus diikuti dengan mekanisme kebiasaan belajar yang merupakan kegiatan-kegiatan mahasiswa dalam belajarnya. Jadi untuk keberhasilan belajar mahasiswa, maka kedua variabel tersebut berkaitan erat, satu sama lain dan saling mengisi.

5. Ternyata pula bahwa kebiasaan belajar itu tidak berdiri sendiri. Akan tetapi ada faktor lain yang sebelumnya merupakan syarat utama yaitu penyesuaian akademik mahasiswa terhadap situasi dan kondisi tuntutan lembaga yang bersifat akademis. Artinya kebiasaan belajar akan kurang mantap sebelum mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan akademiknya.

6. Secara bersama-sama penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar korelasinya sedikit melebihi dari korelasi sederhana, demikian pula sumbangannya. Hubungan itu menunjukkan signifikan. Artinya penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa paling tidak memberikan sumbangan

terhadap prestasi belajarnya. Dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memberikan sumbangan keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya.

7. Penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa IAIN dari setiap asal sekolah (SMA, PGA dan MAN) termasuk sedang. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mereka dari setiap asal sekolah tidak ada perbedaan yang berarti. Jadi dari manapun asal sekolah mereka penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajarnya tidak jauh berbeda. Urutan penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar setiap asal sekolah terhadap prestasi belajar kecil. Demikian pula bahwa penyesuaian akademik menunjukkan harus diikuti dengan kebiasaan belajar yang konsisten.

#### B. Pembahasan Hasil-hasil Penelitian.

Pembahasan hasil-hasil penelitian ini dimaksudkan memperjelas hasil penelitian, sebagai pegangan untuk mempermudah menarik beberapa implikasi-implikasi dari penelitian tersebut. Untuk itu akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan korelasi variabel-variabel dalam penelitian.

1. Uji taksiran rata-rata dan korelasi untuk pembuktian hipotesis sebanyak 8 buah, ada yang diterima dan ada juga yang tidak diterima. Secara umum untuk : (1) interval penaksiran rata-rata penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar termasuk sedang, (2) korelasi sederhana positif dan signifikan, korelasi parsial ada yang

positif dan signifikan dan ada pula yang tidak signifikan dan korelasi ganda positif dan signifikan. Korelasi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan belajar akan bermakna untuk mencapai prestasi belajar harus didahului dengan penyesuaian akademik dari mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan akademis yang telah ditentukan lembaga. Secara khusus untuk :

(1) interval penaksiran rata-rata penyesuaian akademik, setiap asal sekolah termasuk sedang. Mahasiswa asal MAN sedikit lebih baik dibanding asal SMA dan PGA. Korelasi sederhana antara penyesuaian akademik dan prestasi belajar dan korelasi ganda untuk MAN signifikan. Korelasi ini menunjukkan bahwa penyesuaian akademik mahasiswa yang berasal dari MAN memiliki keberartian. Demikian pula prestasi belajar yang berasal dari MAN menunjukkan hasil lebih baik dari yang lain. Sedang korelasi penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar menunjukkan keterkaitan satu sama lain.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa IAIN pada umumnya termasuk sedang. Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan kiranya perlu diupayakan : (1) mengarahkan penyesuaian akademik mahasiswa terhadap proses belajar-mengajarnya, (2) membina dan meningkatkan kebiasaan belajar mahasiswa, dan (3) lingkungan yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar baik bersifat akademis maupun yang non akademis.

Kebiasaan belajar sifatnya tidak statis dan selalu

ada perubahan di mana peran orang lain dan lingkungan menentukan pula. Dengan demikian pembinaan kebiasaan belajar perlu dibimbing secara serius. Karena itu untuk membina dan meningkatkan kebiasaan belajar agar mencapai prestasi belajar yang optimal seyogianya : (1) Ketua Jurusan dengan pendekatan psikologis melalui pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan mengupayakan agar pada diri mahasiswa tumbuh : motivasi untuk belajar, minat belajar, percaya diri, rasa ingin tahu, menyenangi bidang yang ditekuninya, disiplin pribadi dan serius dalam belajar, kepribadian yang seimbang, (2) Dosen Pembimbing memberikan informasi terhadap mahasiswa yang dibimbingnya dalam hal : mengikuti kuliah, membaca buku, menggunakan perpustakaan, cara belajar, cara membuat ringkasan, belajar dalam kelompok, dan (3) Orang tua mahasiswa sesuai dengan fungsinya, memberikan nasihat kepada putra-putrinya agar dalam menuntut ilmu itu disertai dengan : ketekunan, usaha yang keras, kejujuran. Demikian untuk keberhasilan menuntut ilmu seperti yang diungkapkan dalam Ta'limul Muta'allim (H. Aliy As'ad, 1978 : 35, 38, 61, 63, 70) hendaknya : menghayati keutamaan ilmu, mempunyai cita-cita yang luhur dalam berilmu, bertawakal dalam menuntut ilmu, bersabar dalam menghadapi segala kesulitan, menggunakan setiap kesempatan waktu untuk belajar. Di samping itu pula orang tua memberi arahan kepada putra-putrinya bahwa dalam belajar itu seyogianya disertai dengan hal-hal yang bersifat agamis seperti yang dianjurkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a.



(Ibnu Hajar al-Asqalani, 1989 : 43) hendaknya dalam menghapal dibarengi dengan membaca Al-Qur'an dan berpuasa. Demikian pula dalam Ta'limul Muta'allim (H. Aliy As'ad, 1978: 48,54, 55) bahwa tiap-tiap berhasil memahami ilmu selalu diikuti dengan ucapan hamdalah dan menyadari bahwa kefahaman, ilmu dan taufiq itu semuanya datang dari hadirat Allah SWT., shalat diwaktu malam dengan khusyu dan diakhiri dengan memanjatkan do'a kepada Allah. Prilaku demikian itu mengingat ada kalanya dengan tersedianya fasilitas belajar yang cukup memadai, bukan tercapai prestasi belajar yang diharapkan, tetapi malahan sebaliknya prestasi belajar yang diperoleh menurun.

### 3. Hubungan Antara Penyesuaian Akademik Mahasiswa dengan Prestasi Belajarnya.

Hasil penelitian secara umum tentang penyesuaian akademik mahasiswa dengan prestasi belajarnya menunjukkan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,1697$  signifikan pada  $p < 0,05$ . Kendatipun signifikan, korelasi antara penyesuaian akademik dan prestasi belajar kecil sekali. Demikian pula koefisien determinasinya hanya sebesar  $= 0,0288$ . Artinya penyesuaian akademik memberi urunan kepada prestasi belajar sebesar 3%. Hal ini berarti bahwa penyesuaian akademik memberi urunan yang kecil terhadap prestasi belajar yang diperolehnya. Sumbangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian secara khusus di mana korelasi penyesuaian akademik dengan prestasi belajar yang signifikan hanya mahasiswa yang berasal

dari MAN  $r = 0,40$ . Keadaan demikian dapat pula terjadi, yaitu mahasiswa tahu apa yang harus dilaksanakan sehubungan dengan penyesuaian akademik pada lembaga di mana mereka belajar. Tetapi kegiatan tersebut tidak atau kurang mendapat perhatian, mungkin malas atau acuh saja terhadap disiplin dalam belajar, diskusi, keperpustakaan, belajar bersama dan sebagainya. Akibat sikap yang tidak sesuai dengan tuntutan kegiatan akademik, prestasi yang diperoleh mahasiswa termasuk yang sedang.

Masalahnya sekarang bagaimana mengupayakan supaya individu (mahasiswa) itu dalam proses penyesuaian akademiknya tidak mengalami hambatan-hambatan yang berarti sehingga prestasi belajarnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Mengingat bahwa perpindahan jenjang sekolah dari SMTA ke Perguruan Tinggi, baik yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial maupun akademik, berbeda situasi dan kondisinya yang sudah barang tentu akan mempengaruhi individu dalam sikap dan cara belajar.

Alexander A. Shneiders (1964 : 464) mengemukakan bahwa : "Academic adjustment implies the abilities or processes by which the demands and requirements of academic life are fulfilled in an adequate, wholesome, and satisfying manner".

Konsep ini mengandung implikasi bahwa penyesuaian akademik memerlukan hubungan antara individu (mahasiswa) sebagai anak didik dan dosen sebagai pendidik dalam keadaan yang menguntungkan terhadap berlangsungnya proses

belajar-mengajar, tugas-tugas yang berhubungan dengan perkuliahan dan tuntutan-tuntutan lembaga. Demikian pula hubungan dengan teman-temannya yang merupakan lingkungan sosial di mana mereka berada dan sudah barang tentu hubungan dengan keluarganya. Kesemuanya itu akan mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

Selain itu pula faktor penentu keberhasilan seseorang dalam belajarnya dipengaruhi berbagai faktor. Antaranya masih ada faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian akademik, seperti motif berprestasi, rasa ingin tahu, yang patut dimiliki oleh setiap mahasiswa. Dalam penyesuaian akademik mahasiswa dituntut menyesuaikan diri terhadap kegiatan-kegiatan akademiknya. Demikian pula sebagai titik sentral subyek, inteligensi individu itu sendiri sebagai potensi dirinya cukup berperan.

Motif berprestasi ialah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial melainkan demi kepuasan pribadinya. Karenanya motif berprestasi merupakan motif yang kuat untuk belajar, sehingga individu itu akan belajar dengan baik. Motif ini akan cukup kuat apabila individu itu memiliki kesadaran akan makna serta tujuan belajar.

Sejalan dengan motif berprestasi, rasa ingin tahu akan mendorong individu untuk mempelajari atau mengetahui apa yang dipelajarinya sehingga akan berpengaruh/menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapainya.



Sedang inteligensi salah satu faktor potensi dirinya dalam keberhasilan belajarnya seperti yang dikemukakan Noel Keys (Sorenson, 1964 : 180) dalam penelitiannya terhadap siswa-siswa sekolah lanjutan tingkat atas tentang hubungan skor I.Q dengan berhasil atau gagalnya belajar yang menunjukkan bahwa semakin tinggi skor I.Q maka semakin tinggi pencapaian degree dalam hal sekolah atau kuliahnya.

Demikian pula faktor di luar individu itu sendiri memberikan pengaruh dan urunan terhadap keberhasilan seseorang dalam belajarnya, seperti lingkungan, guru/dosen dan metode penyampaian. Moh. Surya (1983 : 25) mengemukakan bahwa secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar terdiri dari : faktor-faktor sosial, budaya, lingkungan fisik dan spiritual atau lingkungan keagamaan. Dalam Proses tersebut akan terlibat pengaruh-pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan atau kebudayaan, keadaan lingkungan rumah, bimbingan orang tua, pengaruh hubungan sosial, tingkat sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah dan sebagainya.

Pengaruh penyesuaian akademik, terhadap keberhasilan individu dalam belajarnya, perlu mendapat perhatian setiap individu sebagai langkah awal menyesuaikan diri dengan kegiatan belajar di Perguruan Tinggi. Dalam kaitan ini bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting dan berarti.

#### 4. Hubungan Antara Kebiasaan Belajar Mahasiswa dengan Prestasi Belajarnya.

Hasil dari penelitian secara umum tentang hubungan

kebiasaan belajar mahasiswa dengan prestasi belajarnya diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r = 0,1262$ , signifikan pada  $p < 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kebiasaan belajar mahasiswa dengan prestasi belajarnya diterima. Koefisien determinasi sebesar  $= 0,0159$ . Artinya kebiasaan belajar akan memberi urunan kepada prestasi belajar sebesar 2%. Korelasi menunjukkan bahwa kebiasaan belajar akan memberikan sumbangan sekalipun kecil sekali hanya sebesar 2%. Sumbangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian secara khusus di mana korelasi kebiasaan belajar dengan prestasi belajar bagi setiap asal jenis sekolah tidak ada yang signifikan. Kecilnya sumbangan mungkin saja terjadi sebab kebiasaan belajar seseorang (mahasiswa) akan diwarnai oleh pola kebiasaan belajar sebelumnya dan sifat pengetahuan yang dipelajarinyapun akan mempengaruhi kepada kebiasaan belajarnya. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa mahasiswa IAIN sedikit ada kecenderungan pola kebiasaan belajar yang bersifat dogmatis, kurang memiliki rasa ingin tahu. Akibatnya akan membawa kepada kebiasaan belajar yang kurang menguntungkan, sehingga hasil prestasi yang diperolehnya kurang memuaskan. Atau mungkin juga kurang kejujuran dalam menjawab pernyataan-pernyataan, artinya mereka tahu bahwa bagaimana seharusnya belajar yang baik, tetapi dalam kenyataan mereka tidak melaksanakannya sesuai dengan apa seperti yang dituntut dalam pernyataan penelitian.

Atau besar kemungkinan sampel yang dijadikan penelitian kurang mewakili, mengingat mahasiswa tingkat I baru saja meninggalkan SMTA, di mana belajar di Perguruan Tinggi menuntut kebiasaan belajar yang sifatnya mandiri. Karenanya mahasiswa memerlukan penyesuaian diri terhadap kondisi dan situasi kegiatan di Perguruan Tinggi.

Persoalannya adalah bagaimana menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik, sesuai dengan tuntutan di Perguruan Tinggi. Kebiasaan belajar disamping potensi yang dimiliki individu faktor lingkungan memegang peranan yang cukup berarti dalam terbentuknya kebiasaan belajar seseorang. Karenanya kebiasaan belajar mahasiswa tidak bisa begitu muncul ketika belajar di Perguruan Tinggi tetapi kebiasaan belajar sebelumnya pun akan mewarnai. Crow & Crow (1958 : 274) pada garis besarnya mengemukakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan akan membawa keberhasilan, bukan saja waktu siswa/mahasiswa itu sedang belajar, tetapi akan berpengaruh juga untuk selanjutnya.

Karena itu lingkungan keluarga yang kurang mendukung terhadap terbentuknya kebiasaan belajar akan merupakan penyebab dari kebiasaan belajar yang kurang baik.

Jelas peran orang tua (keluarga) akan sangat berarti dalam membentuk kebiasaan belajar anak sejak dini, dengan jalan menumbuhkan suasana dan kondisi yang cukup menguntungkan, tak kecuali bagi mahasiswa.

Pada dasarnya kebiasaan itu merupakan kegiatan yang

sifatnya berulang-ulang (Paul Swartz, 1963 : 349). Demikian pula bahwa kebiasaan itu selain berulang-ulang juga menetap dan otomatis (Witherington, 1952 : 168). Kaitannya dengan studi maka kebiasaan belajar merupakan prilaku individu yang relatif menetap dan dilakukan secara berulang-ulang yang sifatnya otomatis, sehingga merupakan prilaku yang terpadu. Kebiasaan belajar demikian patut dimiliki setiap mahasiswa.

Kemudian di samping itu pula, mahasiswa sebagai individu yang sedang belajar, tidak terlepas dari pengaruh di mana mereka berada. Karena itu kebiasaan belajar mereka dipengaruhi pula sikap terhadap dosen dan mata kuliah yang ditekuninya. Sikap yang baik akan membawa sikap belajar yang positif dan sikap ini akan berpengaruh positif kepada kebiasaan belajar, dan sebaliknya akan negatif. Karena itu peran dan figur dosen cukup berarti pengaruhnya terhadap mahasiswa dalam kebiasaan belajarnya.

Demikian pula, kebiasaan mengandung motivasi yang kuat. Sedang kebiasaan belajar merupakan tindakan (prilaku) individu yang otomatis dan berulang kali. Karenanya tindakan tersebut akan membawa individu (mahasiswa) kepada kegiatan belajar yang disertai dengan motivasi. Demikian dapat diharapkan bahwa kebiasaan belajar yang baik akan memberikan sumbangan yang berarti terhadap keberhasilan belajar mahasiswa.

### 5. Hubungan Antara Penyesuaian Akademik dengan Kebiasaan Belajar.

Dari penelitian secara umum diperoleh hasil koefisien korelasi antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa sebesar  $r = 0,5068$ , signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif signifikan antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa diterima. Diperkuat juga dengan koefisien determinasi sebesar  $= 0,2568$ . Artinya penyesuaian akademik akan memberikan urunan kepada kebiasaan belajar dalam rangka pencapaian prestasi mahasiswa sebesar 26%. Sumbangan penyesuaian akademik terhadap kebiasaan belajar ini cukup berarti. Artinya bila penyesuaian akademik mahasiswa cukup mantap maka akan memberikan sumbangan terhadap kebiasaan belajarnya pun akan baik, sehingga menumbuhkan sikap kegiatan belajar yang cukup konsisten untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam prestasi belajarnya. Sebaliknya jika penyesuaian akademik mahasiswa dalam keadaan labil yang artinya tidak konsisten dengan apa-apa yang dituntut oleh kegiatan akademik, maka kebiasaan belajarnya pun akan buruk. Mahasiswa nampak malas, belajar acuh tak acuh, tugas-tugas akademik akan sering terlambat diserahkan, bahkan mungkin banyak yang terbengkalai, sehingga akan berakibat prestasi belajar menurun, yang pada gilirannya hasil yang diperolehnya pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Di samping itu selain penyesuaian akademik dan kebiasaan



belajar sudah barang tentu sumbangan faktor-faktor lain seperti faktor lembaga, keluarga dan lingkungan sosialpun akan turut mempengaruhi kepada keberhasilan mahasiswa dalam belajarnya. Demikian pula hasil penelitian secara khusus, korelasi penyesuaian akademik dengan prestasi belajar bagi setiap jenis asal sekolah signifikan. Untuk : asal SMA  $r = 0,47$ , PGA  $r = 0,52$  dan MAN  $r = 0,52$ . Korelasi tersebut memperkuat keterkaitan penyesuaian akademik dengan kebiasaan belajar yang sifatnya satu sama lain saling mengisi.

#### 6. Keadaan Korelasi Parsil.

Hasil dari penelitian secara umum nampaknya semua korelasi parsil lebih kecil dari pada korelasi sederhana. Hal itu terjadi karena dengan mengontrol satu variabel berarti dianggap pengaruhnya tidak ada, sehingga korelasi variabel yang lain menjadi kecil. Korelasi sederhana penyesuaian akademik dengan prestasi belajar tanpa mengontrol kebiasaan belajar menghasilkan koefisien korelasi  $r=0,1697$ . Hasil tersebut signifikan. Korelasi kedua variabel tersebut dengan mengontrol kebiasaan belajar hasilnya lebih kecil lagi yaitu  $r = 0,123$ . Ini menunjukkan penurunan, tetapi sekalipun demikian korelasi kedua variabel tersebut signifikan. Berarti bahwa penyesuaian akademik mahasiswa dapat dikatakan sekalipun kecil masih memberi sumbangan terhadap prestasi belajar. Jadi penyesuaian akademik sumbangannya terhadap prestasi belajar mahasiswa, sekalipun korelasinya kecil untuk keberhasilan belajar tidak bisa diabaikan.

Kemudian hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar, dengan mengontrol penyesuaian akademik menunjukkan hasil koefisien korelasi  $r = 0,084$ , korelasi ini menunjukkan penurunan. Sedang tanpa dikontrol korelasi kedua variabel ini menghasilkan  $r = 0,1262$ . Korelasi sederhana dari kedua variabel tersebut signifikan. Sedang korelasi parsial dengan mengontrol penyesuaian akademik tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memberikan sumbangannya terhadap prestasi belajar, setelah individu itu menyesuaikan dirinya dengan kegiatan-kegiatan akademiknya. Selanjutnya kegiatan-kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dalam belajarnya. Dapat juga diartikan, bahwa kebiasaan belajar akan meningkat pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa kalau diikuti sebelumnya dengan penyesuaian akademik mahasiswa terhadap lembaga mereka berada. Sumbangan tersebut sesuai dengan hasil penelitian secara khusus. Korelasi parsial penyesuaian akademik dan prestasi belajar dengan mengontrol kebiasaan belajar untuk asal MAN menunjukkan signifikan,  $r_{yx_1 \cdot x_2} = 0,1430$ . Korelasi parsial tersebut memperkuat bahwa sekalipun sumbangan penyesuaian akademik terhadap prestasi belajar kecil, untuk keberhasilan belajar tidak bisa diabaikan. Sedang korelasi parsial untuk asal SMA dan PGA tidak ada yang signifikan.

7. Hubungan Antara Penyesuaian Akademik dan Kebiasaan Belajar (Secara Bersama-sama) dengan Prestasi Belajar.

Hasil dari penelitian secara umum menunjukkan bahwa

korelasi ganda antara penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa diperoleh koefisien korelasi sebesar  $R = 0,1760$ , signifikan. Kedua variabel terhadap prestasi belajar memberikan sumbangan sebesar 3%. Angka ini cukup melebihi kalau dibandingkan dengan korelasi sederhana penyesuaian akademik terhadap prestasi belajar ( $r = 0,1697$ ) dan dengan korelasi sederhana kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar ( $r = 0,1262$ ). Sumbangan korelasi sederhana penyesuaian akademik akan lebih besar dari pada kebiasaan belajar. Demikian pula dalam korelasi gandanya. Tetapi kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan peningkatan pengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa. Karena itu untuk peningkatan prestasi belajar mahasiswa, penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar harus secara konsisten dimiliki mahasiswa. Tanpa kebiasaan belajar yang baik dan menyesuaikan diri dengan kegiatan-kegiatan akademik kiranya mahasiswa kurang bisa diharapkan untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal.

Hasil penelitian secara khusus, menunjukkan korelasi ganda mahasiswa yang berasal dari MAN signifikan. Koefisien korelasi  $R = 0,40$ . Berarti penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa cukup menunjang kepada keberhasilan belajarnya. Sedang mahasiswa yang berasal dari SMA dan PGA korelasi gandanya tidak signifikan.

8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian akademik, kebiasaan belajar dan prestasi belajar mahasiswa IAIN dari manapun asal sekolah mereka termasuk sedang.

Keadaan demikian mungkin sekali disebabkan kondisi individu yang pada hakekatnya ada persamaan. Kondisi tersebut usia mereka umumnya pada tingkat kematangan yang sama, seperti kematangan biologis, intelektual, emosional, sikap, nilai dan sebagainya. Kematangan tersebut akan mempengaruhi kehidupannya dalam cara mereka berpikir, bertindak, kebiasaan dan sebagainya. Demikian pula situasi homogenitas lingkungan di mana mahasiswa IAIN belajar akan mendorong kepada kegiatan cara belajar mereka yang sama. Berdasarkan aspek-aspek kondisi tersebut di atas, maka penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar bersifat umum. Artinya sikap dan tindakan mahasiswa IAIN dari manapun asal sekolah mereka dalam penyesuaian akademik dan kebiasaan belajarnya memiliki persamaan di samping prestasi yang mereka peroleh pun tidak jauh berbeda. Di samping itu alat pengumpul data penelitian bersifat umum dan dikonstruksikan tidak memihak.

### C. Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat kiranya dikemukakan implikasi-implikasi yang bersifat teoritis, praktis dan bagi penelitian selanjutnya.

#### 1. Implikasi Teoritis.

Dapat dikemukakan bahwa penyesuaian akademik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, sekalipun kecil urunannya. Karenanya mahasiswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar harus melaksanakan mekanisme kegiatan penyesuaian akademik dengan sebaik mungkin.

Penyesuaian akademik mahasiswa yang baik sedikit banyak akan mempengaruhi kepada hasil belajarnya. Penyesuaian akademik menurut Alexander A. Schneiders (1964 : 268-474) memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dihayati dan dilaksanakan dengan konsisten seperti : (1) memahami tujuan dan maksud dari pendidikan yang mereka jalani, (2) tujuan pendidikan dikaitkan dengan tujuan pribadi, (3) mampu belajar sendiri untuk karier akademiknya, (4) harus mengerti bahwa minat akademik sama pentingnya dengan sikap akademiknya, (5) harus dipahami minat akademik erat hubungannya dengan kebiasaan akademik, (6) keterampilan dan mekanisme kebiasaan belajar perlu untuk mencapai prestasi, (7) belajar secara efisien, (8) aktif dalam kegiatan belajar, (9) menggunakan waktu seefisien dan seefektif mungkin, (10) mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan kondisi kegiatan sehari-hari.

Kemudian dapat dikemukakan juga bahwa kebiasaan belajar menunjukkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar sekalipun kecil urunannya. Demikian pula kebiasaan belajar merupakan suatu kegiatan kelanjutan dari penyesuaian akademik. Kegiatan kebiasaan belajar itu harus dilakukan setiap mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar. Kebiasaan belajar mahasiswa yang baik sedikit banyak akan mempengaruhi hasil belajarnya. Di samping itu kebiasaan belajar akan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar, setelah sebelumnya individu (mahasiswa) menyesuaikan



diri dengan kegiatan-kegiatan akademik yang selanjutnya menjadi kebiasaan belajar bagi dirinya. Hal demikian mendukung pula teori-teori studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa faktor kebiasaan belajar seseorang akan menghasilkan prestasi belajar. Crow & Crow (1958 : 279) memberikan gambaran bahwa kebiasaan belajar akan memberikan sumbangan terhadap efisiensi belajar yang pada gilirannya akan memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Demikian pula penelitian sebelumnya seperti dikemukakan Dadang Sulaeman (1984 : 72) "bahwa ada korelasi positif antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar". Ini berarti kebiasaan belajar yang baik menunjang keberhasilan belajar sebaliknya kebiasaan belajar yang buruk akan mengakibatkan kegagalan. Demikianlah kebiasaan belajar yang baik patut dikembangkan oleh setiap siswa/mahasiswa pada setiap lembaga untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## 2. Implikasi Praktis.

Dilihat dari segi praktis hasil penelitian ini akan memberikan arah kepada pengembangan peranan bimbingan dan penyuluhan di IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung, yang pada saat ini mekanisme operasionalnya belum terlaksana. Demikian sesuai pula dengan tujuan bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi yang pada pokoknya membantu para mahasiswa untuk mencapai perkembangan yang optimal secara akademis, psikologis dan sosial, maka implikasi praktis dari

hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa IAIN baik secara umum maupun khusus yaitu berdasarkan asal sekolah mereka termasuk sedang. Berdasarkan hal itu perlu peningkatan bimbingan dan penyuluhan secara umum dan menyeluruh terhadap mahasiswa IAIN yang membantu kepada kegiatan akademisnya. Demikian pula bimbingan dan penyuluhan sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar mekanisme layanannya tidak perlu dikaitkan dengan asal sekolah.

b. Pembinaan penyesuaian akademik mahasiswa.

Dalam pelayanan akademis, bimbingan dan penyuluhan bertujuan antara lain "agar setiap mahasiswa mencapai penyesuaian akademis secara memadai dan mencapai prestasi belajar secara optimal". (Moh. Surya dan Dadang Sulaeman, 1984: Konsep Dasar Bimbingan dan Penyuluhan hal. 17). Sejalan dengan tujuan tersebut mahasiswa perlu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kegiatan akademik di mana mereka belajar. Hasil penelitian menunjukkan penyesuaian akademik sekalipun kecil ada sumbangannya. Mengingat pula, bahwa mahasiswa yang baru masuk Perguruan Tinggi akan berbeda kondisi dan suasana dengan sebelumnya. Dalam keadaan yang demikian itu besar kemungkinan timbul permasalahan-permasalahan yang harus mereka hadapi seperti : (1) benturan nilai-nilai yang mereka miliki sebelumnya dengan keadaan yang baru, (2) hubungan sosial, (3) ketahanan jasmani dalam melaksanakan

kegiatan belajar, (4) kondisi kejiwaan yang melibatkan aspek-aspek kematangan, emosi, ulet dan tanggung jawab, (5) kegiatan belajar yang harus diikuti, (6) kebiasaan yang antaranya menyangkut kebiasaan belajar, dan (7) keuangan yang menunjang kepada kegiatan belajarnya.

Masalah-masalah tersebut perlu penyesuaian diri dari mahasiswa itu sendiri, yang pada gilirannya akan melibatkan dan mempengaruhi kepada penyesuaian akademik itu sendiri. Demikianlah kiranya bimbingan dan penyuluhan berfungsi untuk mengarahkan diri mahasiswa terhadap masalah-masalah di atas. Pertama membantu mahasiswa menyesuaikan diri terhadap lingkungan Perguruan Tinggi dan yang kedua memberikan bantuan dalam pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan potensi masing-masing mahasiswa. Dengan demikian diharapkan setiap mahasiswa dapat mencapai penyesuaian akademik secara baik dan mantap sehingga tercapai prestasi belajar yang optimal.

c. Pembinaan kebiasaan belajar mahasiswa.

Kebiasaan belajar adalah salah satu aspek dari kegiatan akademik. Karenanya bimbingan dan penyuluhan berperan dan memberikan kontribusi terhadap kebiasaan belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Kemudian sebagaimana kita ketahui lingkungan dan peran orang lain akan mempengaruhi individu dalam berbagai aspeknya, demikian pula terhadap kebiasaan belajar. Karena itu kebiasaan belajar tidak statis, perpindahan jenjang

sekolah akan menimbulkan kebiasaan belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan demikian pembinaan kebiasaan belajar perlu dipertahankan dan bimbingan secara serius. Lebih lagi di Perguruan Tinggi, mahasiswa dituntut cara belajar yang lebih mandiri dibandingkan dengan di SMTA. Belajar mandiri menuntut penyesuaian diri dalam bentuk kebiasaan belajar yang mantap dan konsisten dalam kegiatan akademik. Merubah kearah kebiasaan belajar yang diharapkan, pertama kali harus ada perubahan sikap dari individu itu sendiri. Menurut M.D. Dahlan (1982 : 281) pendekatan kearah perubahan sikap tersebut dengan jalan : (1) pendekatan teori belajar, (2) pendekatan kognitif, (3) pendekatan pengaruh sosial, (4) pendekatan fungsional, dan (5) pendekatan proses struktur.

Sesuai dengan sifatnya, bahwa mahasiswa dituntut cara belajar mandiri, maka bimbingan dan penyuluhan harus berfungsi sebagai pengarah secara teknis bagaimana seharusnya mahasiswa menghadapi kegiatan akademik tentang : (1) cara mengikuti kuliah, (2) cara membuat catatan, (3) menyajikan pertanyaan, (4) membaca buku, (5) menggunakan perpustakaan, (6) cara belajar, (7) cara membuat ringkasan, dan (8) diskusi dan belajar dalam kelompok.

Aspek-aspek tersebut di atas secara teknis harus merupakan sikap dan kebiasaan belajar mahasiswa yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

d. Membina suasana lingkungan perkuliahan yang

kondusif bagi kebiasaan belajar mahasiswa.

Lingkungan perkuliahan merupakan salah satu faktor yang cukup dominan untuk keberhasilan belajar individu. Karena itu harus diciptakan suasana yang kondusif (yang mendukung) terhadap kegiatan belajar-mengajar supaya terbentuk kebiasaan belajar yang cukup baik. Pembinaan lingkungan perkuliahan selain yang berbentuk fisik yang merupakan fasilitas prasarana dan sarana untuk terlaksana kegiatan akademik, juga yang bersifat non fisik, seperti suasana psikologis dan sosiologis.

Pembinaan suasana psikologis yang mencakup antara lain emosi, moral, sikap, kebiasaan belajar, dan minat di tempat yang baru tidak menjumpai atau mengurangi hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Demikian pula pembinaan suasana sosiologis, mahasiswa dapat menyesuaikan diri di tempat yang baru terhadap adat istiadat, norma dan nilai-nilai, lembaga/organisasi sosial dan sebagainya sehingga tidak menghambat dan merugikan bagi kegiatan belajarnya.

Disinilah peranan bimbingan dan penyuluhan harus dapat mengarahkan dan membimbing kepada hal-hal yang sifatnya positif sehingga mahasiswa berhasil dalam belajarnya.

e. Program Bimbingan dan Penyuluhan.

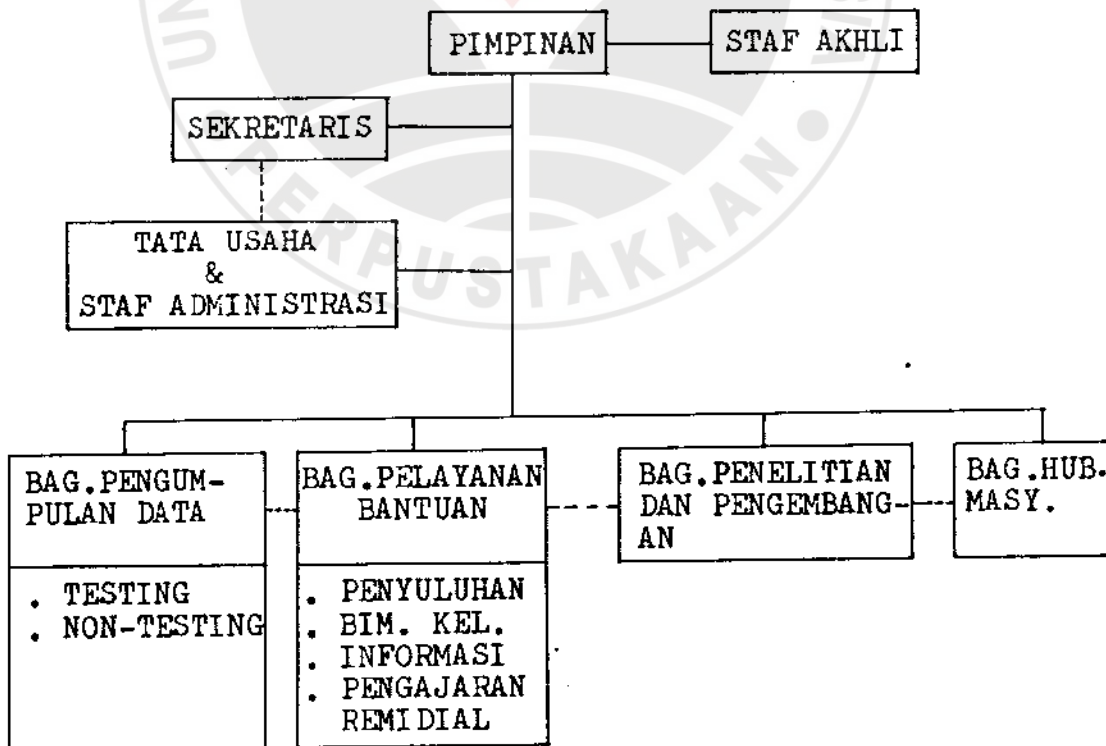
1) Kerangka program Bimbingan dan Penyuluhan.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi yaitu membantu



mahasiswa agar tercapai perkembangan optimal baik secara akademis, psikologis maupun sosial. Pelayanan berusaha dan bertujuan agar secara akademis setiap mahasiswa mencapai penyesuaian akademik secara memadai dan prestasi yang optimal, secara psikologis agar setiap mahasiswa mencapai perkembangan, kematangan dan kesehatan pribadi dan secara sosial agar setiap mahasiswa mencapai penyesuaian keterampilan sosial yang memadai.

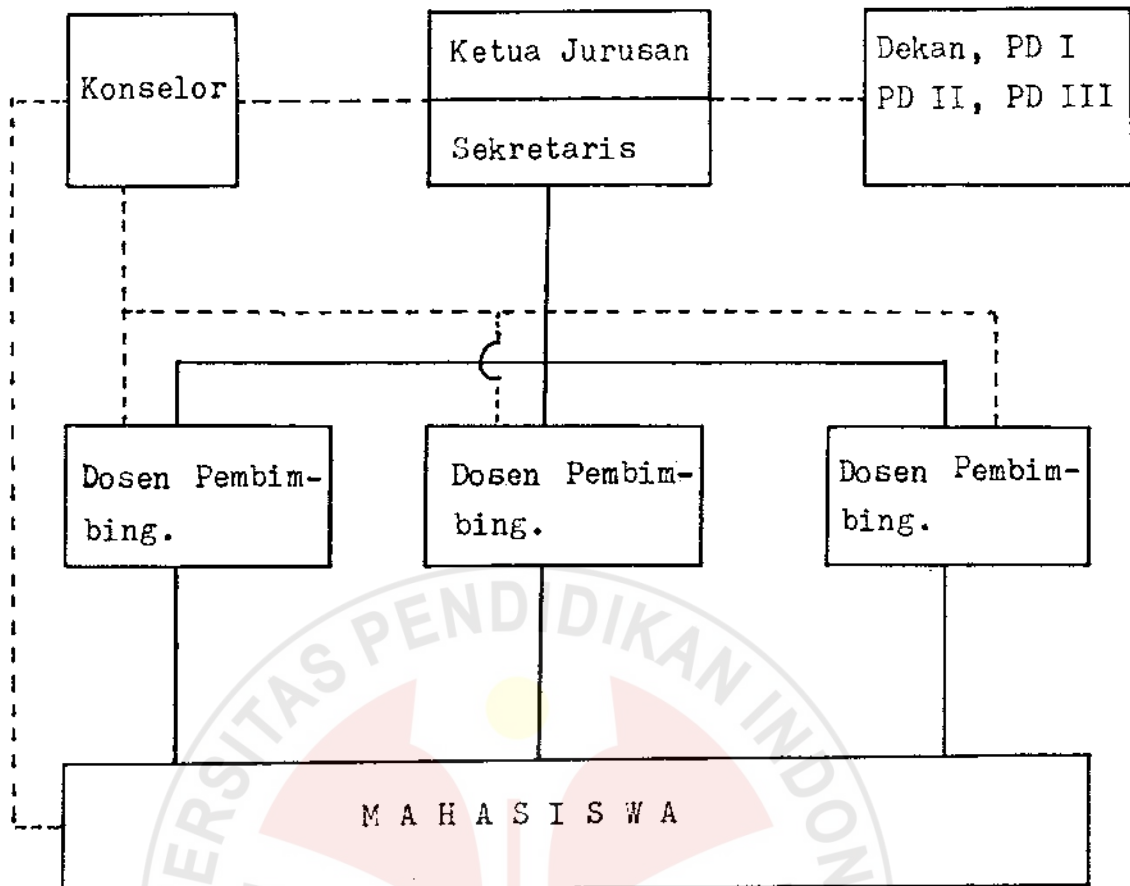
Untuk tercapainya tujuan dan pelayanan tersebut sebagai acuan mekanisme operasional secara ideal dapat dikemukakan kerangka program bimbingan dan penyuluhan (Moh. Surya, Dadang Sulaeman : 1984 ; ttg. Organisasi Layanan Bimbingan dan Penyuluhan di Perguruan Tinggi : 7) sebagai berikut :



Bagan 12. Struktur Organisasi Lembaga Bimbingan Mahasiswa.

Struktur organisasi tersebut dapat disebut pusat, Biro atau Balai Bimbingan dan Penyuluhan yang dipimpin oleh seorang Ketua/Wakil Ketua. Dalam kegiatan sehari-harinya dibantu oleh seorang sekretaris dan tata usaha, sedang secara teknis operasional dibantu oleh bagian-bagian yang secara langsung menangani layanan terhadap mahasiswa. Para ahli mendampingi ketua sebagai konsultan yang memberi pertimbangan-pertimbangan dalam pemecahan masalah-masalah.

Penyusunan kerangka tersebut sudah barang tentu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing Perguruan Tinggi, tetapi dalam pengembangannya sedapat mungkin harus diusahakan dan memperhatikan azas efisiensi dan faktor-faktor penunjang yang dituntut dalam layanan bimbingan dan penyuluhan. Karena itu untuk lembaga IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah struktur organisasi Bimbingan dan Penyuluhan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Demikian pula kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan mekanismenya sesederhana mungkin supaya memudahkan pelaksanaannya, dengan struktur organisasi sebagai berikut :



Bagan 13. Struktur Organisasi Lembaga Bimbingan Mahasiswa.

Keterangan : ————— hubungan langsung.  
 - - - - - hubungan tidak langsung.

Deskripsi tugas masing-masing unsur adalah sebagai berikut :

a) Dekan.

- (1) Menggariskan kebijaksanaan operasional pelaksanaan bimbingan mahasiswa di tingkat Fakultas.
- (2) Menyediakan fasilitas pelaksanaan yang diperlukan pada tingkat Fakultas.
- (3) Membantu hubungan komunikasi intern antar Fakultas.

(4) Menerima laporan pelaksanaan dan pertanggungjawaban kegiatan layanan bimbingan di tingkat Fakultas.

(5) Memberikan supervisi dan evaluasi serta motivasi pelaksanaan layanan bimbingan di tingkat Fakultas.

b) Para Pembantu Dekan.

Sesuai dengan bidangnya masing-masing, membantu dekan dalam kegiatan layanan bimbingan mahasiswa di tingkat Fakultas, baik yang sifatnya kebijaksanaan maupun teknis operasional.

c) Pimpinan Jurusan.

(1) Mengatur dan mengusulkan dosen pembimbing.

(2) Mengkordinasikan pelaksanaan bimbingan studi mahasiswa.

(3) Menampung permasalahan mahasiswa dari dosen pembimbing.

(4) Mengadministrasikan dokumen-dokumen akademis dan data pribadi mahasiswa.

(5) Mengadakan kordinasi, supervisi, dan motivasi kepada dosen pembimbing.

(6) Memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas dan kesempatan layanan bimbingan oleh para dosen pembimbing.

d) Dosen Pembimbing.

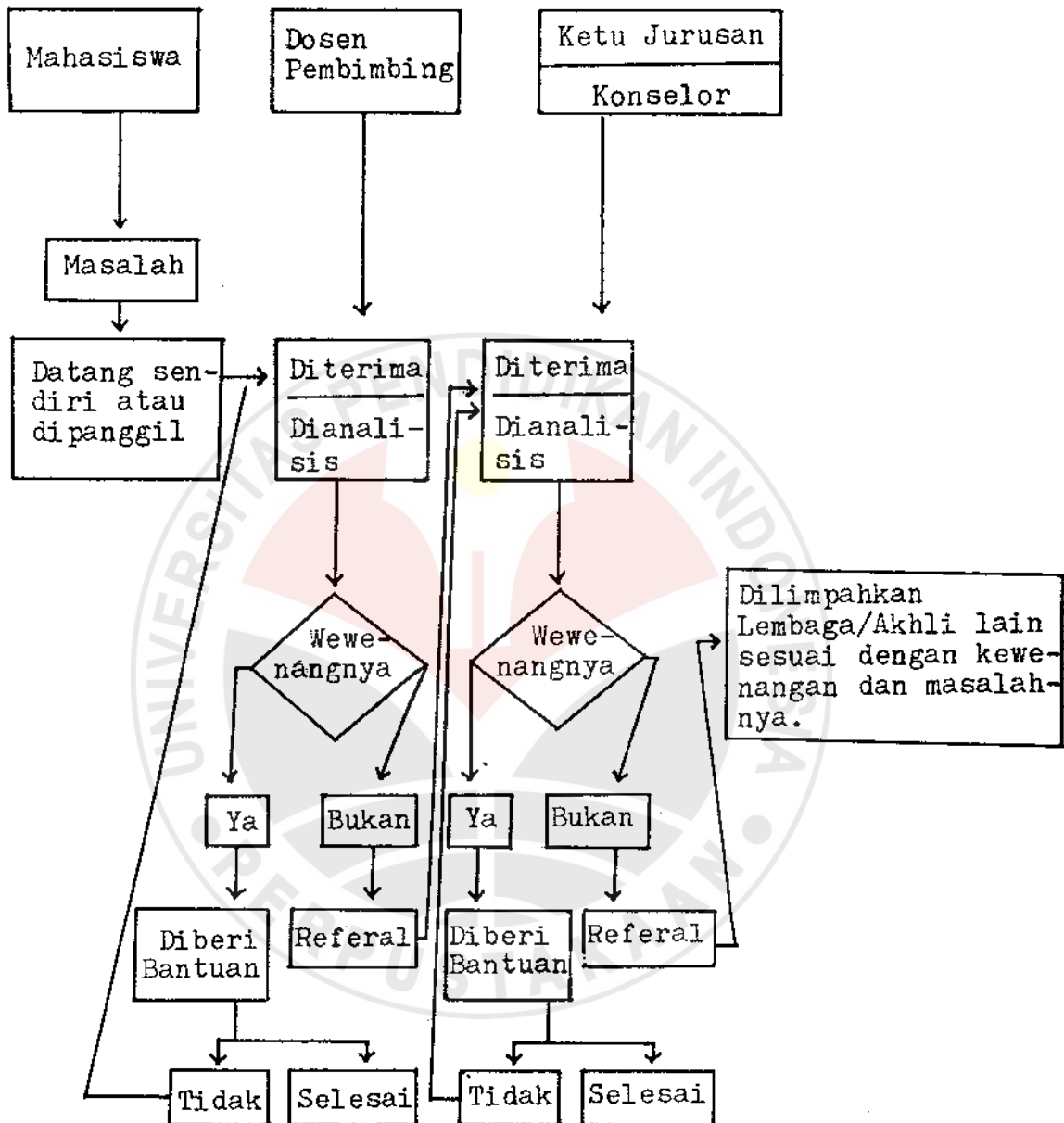
(1) Menyusun program layanan bimbingan studi bagi

para mahasiswa.

- (2) Melaksanakan program layanan bimbingan studi baik secara perorangan maupun kelompok, secara reguler, maupun insidental.
- (3) Mengadministrasikan kegiatan layanan bimbingan studi.
- (4) Memberikan pertimbangan dan persetujuan pengambilan program studi setiap mahasiswa asuhannya.
- (5) Mengevaluasi kemajuan akademis setiap mahasiswa asuhannya.
- (6) Mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami oleh mahasiswa asuhannya.
- (7) Memecahkan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa asuhannya.
- (8) Membuat laporan dan pertanggung-jawaban secara reguler kepada pimpinan jurusan.

Adapun alur pelayanan sebagai berikut :





Bagan 14. Alur Pelayanan.

## 2) Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan.

Sesuai pula dengan penelitian, yang menjadi sorotan terhadap struktur organisasi di atas adalah bagian pelayan-an dan bantuan, yang dalam hal ini berkaitan dengan masalah-masalah akademis, psikologis dan sosial yang diperkirakan dapat mempengaruhi kepada penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar.

Bentuk-bentuk layanan tersebut adalah :

### a) Pemberian informasi, yang meliputi :

(1) informasi pribadi seperti prestasi pribadi, potensi intelektual, sikap dan kebiasaan belajar, motivasi, emosional, minat, (2) kehidupan di Perguruan Tinggi seperti dasar tujuan, struktur dan jenis-jenis Perguruan Tinggi, belajar di Perguruan Tinggi, Tri Dharma Perguruan Tinggi, kemahasiswaan, (3) kegiatan akademik seperti sistem perkuliahan, penyelenggaraan pengajaran, cara belajar, (4) perkembangan budaya, ilmu dan teknologi yang berkaitan dengan bidang studinya, dan (5) lingkungan fisik dan sosial.

Informasi-informasi tersebut seyogianya dapat merangsang atau menimbulkan masalah khusus, sehingga dapat menimbulkan motivasi mahasiswa untuk memahaminya dan cara untuk itu antaranya dengan : (1) ceramah dan tanya jawab, (2) diskusi, (3) panel, (4) melalui slide dan film, (5) bahan tertulis, (6) rekaman, dan (7) pameran.

### b) Pemberian Pengayaan dan Pengajaran Perbaikan.

Untuk pengayaan dan pengajaran perbaikan ini diberikan setelah diketahui IPK mereka. Pengayaan diberikan kepada mahasiswa yang menurut hasil penelitian menunjukkan prestasi yang cukup memuaskan, sedang pengajaran perbaikan diberikan kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan-kesulitan secara menyeluruh atau dalam mata kuliah tertentu.

c) Bimbingan Kelompok.

Bimbingan kelompok berfungsi penempatan sikap, keterampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa dari setiap pribadi tidak mementingkan diri sendiri sehingga tercapai tujuan bersama dalam belajar. Di samping itu perwujudan/pengembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga unsur pribadi dan sosial keduanya selaras, serasi dan seimbang. Kalau hal ini sudah tercapai maka tidak akan muncul atau berkurang hambatan-hambatan yang bersifat sosial, sehingga dengan demikian mendorong kepada prestasi belajar mereka. Karena itulah bimbingan kelompok harus dapat : (1) menghidupkan hubungan yang dinamik antar anggota, (2) menentukan tujuan bersama, (3) itikad dan sikap yang baik terhadap orang lain dan (4) kemampuan mandiri yang mantap.

3) Proses Penyuluhan.

Dari hasil penelitian menunjukkan prestasi belajar ternyata dipengaruhi oleh penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar. Untuk itu melalui proses penyuluhan dikembangkan usaha-usaha penyesuaian diri terhadap kegiatan-kegiatan

akademik dan kebiasaan belajarnya agar menunjang proses belajar yang optimal. Dalam penyuluhan terjadi pertalian timbal balik antara penyuluh dan klien (mahasiswa). Penyuluh membantu klien agar memahami dirinya sendiri dan mampu membuat keputusannya. Untuk itu ada tiga pendekatan cara penyuluh menghadapi klien yaitu : (1) pendekatan direktif, kalau klien bersifat tertutup, (2) pendekatan non-direktif kalau klien bersifat terbuka dan (3) eklektik, yaitu teknik campuran yang sifatnya memilih segi-segi yang menguntungkan dari kedua pendekatan terdahulu. Pada dasarnya penggunaan memilih pendekatan tersebut bertujuan membawa klien kepada tercapainya pemahaman diri yang lebih baik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh prosedur mekanisme proses penyuluhan ini (Moh. Surya, 1983 : 280, 281) sebagai berikut :

a) Penjajagan, yaitu identifikasi klien tentang gejala dan latar belakangnya, mahasiswa-mahasiswa mana yang dalam penyesuaian akademik dan kebiasaan belajarnya mendapat hambatan-hambatan. Untuk itu bisa ditempuh dengan teknik-teknik, observasi, angket, sosiometri, tes, analisis dokumentasi, wawancara dan sebagainya.

b) Persiapan Penyuluhan, yaitu mempersiapkan ruangan dan perlengkapan yang diperlukan untuk penyuluhan.

c) Membina Hubungan, yaitu menciptakan

suasana saling menerima dan memahami antara penyuluh dan klien. Penyuluh memberi motivasi tilikan agar klien merasakan perlunya penyuluhan sebagai cara untuk mengatasi kesulitan dirinya dalam penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar.

d) Pertemuan, yaitu wawancara yang membahas tentang masalah-masalah yang menjadi pokok kesulitan.

e) Mengakhiri Penyuluhan, yaitu penyuluh dan klien merumuskan hasil dari pembicaraan mereka sebelumnya dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

f) Tindak lanjut. Dari langkah ini akan diperoleh gambaran perubahan prestasi klien dengan jalan : (1) membandingkan prestasi belajarnya sebelum dan sesudah penyuluhan, (2) mengamati penyesuaian dirinya dengan kegiatan-kegiatan akademiknya, sesudah memperoleh penyuluhan, (3) membandingkan kebiasaan belajarnya sebelum dan sesudah penyuluhan, (4) melihat perubahan kepribadiannya setelah mendapat penyuluhan, (5) pendapat para dosen tentang perubahan-perubahan yang terjadi setelah penyuluhan, (6) penilaian terhadap pernyataan klien tentang proses penyuluhan, (7) melihat semangat klien dalam proses belajar selanjutnya.

### 3. Implikasi Penelitian selanjutnya.

Melihat hasil penelitian yang diperoleh, memberi beberapa kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut yang ada kaitannya dengan bimbingan dan penyuluhan dalam proses



belajar-mengajar.

a. Di samping penyesuaian akademik dan kebiasaan belajar, masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi berhasil tidaknya mahasiswa dalam prestasi belajarnya. Di antaranya yang bersifat non-intelektual, sosio-kultural dan psikologis. Faktor-faktor tersebut perlu penelitian yang hasilnya dijadikan dasar pegangan bagi bimbingan selanjutnya.

b. Demikian pula perlu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebiasaan belajar mahasiswa, langsung pada orang tuanya. Orang tua atau keluarga merupakan pendidik dan pembimbing utama bagi putra-putrinya. Dengan demikian dapat diketahui lebih mendalam bagaimana kebiasaan belajar mahasiswa di dalam keluarga yang tercermin dalam prilakunya sehari-hari.

c. Mahasiswa IAIN kebanyakan dari masyarakat desa. Perpindahan tempat yang kondisi dan situasinya berbeda mungkin sekali terjadi perubahan sikap dengan yang sebelumnya, mungkin positif dan mungkin pula negatif, yang dapat berpengaruh kepada prestasi belajarnya. Hal yang demikian itu perlu diadakan penelitian untuk pegangan bimbingan selanjutnya sehingga perubahan tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap hasil belajar.

d. Dalam penelitian ini sampel dan populasinya terbatas hanya pada mahasiswa IAIN "Sunan Gunung Djati" Bandung. Hal ini sejalan dengan maksud dan tujuan penelitian,

yaitu ingin menyumbangkan hasil penelitian ini untuk lembaga IAIN, karenanya hasil yang diperoleh terbatas. Karena itu untuk selanjutnya perlu penelitian terhadap mahasiswa-mahasiswa di luar lembaga IAIN yang mungkin berbeda latar belakang dan tujuan pendidikannya.

e. Terakhir, perlu pengkajian pada lembaga IAIN, didirikannya semacam organisasi layanan bimbingan dan penyuluhan demi peningkatan prestasi belajar mahasiswanya.

